

# Perencanaan Pengembangan Taman Panatayuda untuk Kelompok Rentan Berdasarkan *Placemaking Concept*

Dian Febrianty Salsabila<sup>1</sup>, Tri Setyowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : dian.febrianty.mas21@polban.ac.id

E-mail : tri.setyowati@polban.ac.id

## ABSTRAK

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk dalam kategori kelompok rentan, seperti lansia, anak-anak, ibu hamil, dan penyandang disabilitas. Hal ini mendorong perlunya ruang publik yang lebih inklusif, termasuk taman kota. Penelitian ini merancang pengembangan fasilitas Taman Panatayuda di Kota Bandung dengan pendekatan *Placemaking Concept* guna meningkatkan kualitas ruang dan kesejahteraan kelompok rentan. Taman ini memiliki potensi sebagai ruang publik inklusif, namun observasi mengungkap berbagai kendala. Dari sisi aksesibilitas (*Access & Linkages*), terdapat jalur pedestrian yang rusak, tidak tersedianya parkir, dan minimnya rambu transportasi. Dari aspek kenyamanan (*Comfort & Image*), taman kurang fasilitas keamanan dan terdampak kebisingan. Dalam fungsi aktivitas (*Uses & Activities*), belum tersedia sarana rekreasi maupun olahraga yang ramah kelompok rentan. Sementara itu, aspek interaksi sosial (*Sociability*) lemah karena minim ruang berkumpul. Oleh karena itu, perencanaan mencakup pembangunan halte, revitalisasi jalur pedestrian, penyediaan fasilitas olahraga dan bermain, serta penciptaan ruang komunitas inklusif. Total estimasi anggaran sebesar Rp.436.292.647. Diharapkan, rancangan ini dapat mewujudkan taman kota yang aman, nyaman, fungsional, dan mendukung inklusi sosial

### Kata Kunci

Kelompok rentan, placemaking, inklusif, perencanaan fasilitas

*The increase in life expectancy in Indonesia has led to an increase in the number of people in vulnerable groups, such as the elderly, children, pregnant women, and people with disabilities. This encourages the need for more inclusive public spaces, including city parks. This research designs the development of Panatayuda Park facilities in Bandung City with a Placemaking Concept approach to improve the quality of space and the welfare of vulnerable groups. The park has potential as an inclusive public space, but observations revealed various obstacles. In terms of accessibility (Access & Linkages), there are damaged pedestrian paths, unavailability of parking, and lack of transportation signs. In terms of comfort (Comfort & Image), the park lacks security facilities and is affected by noise. In the activity function (Uses & Activities), there are no recreational or sports facilities that are friendly to vulnerable groups. Meanwhile, the social interaction aspect (Sociability) is weak due to the lack of gathering spaces. Therefore, the planning includes the construction of bus stops, revitalization of pedestrian paths, provision of sports and play facilities, and creation of inclusive community spaces. The total estimated budget is Rp.436.292.647. Hopefully, this design can realize a city park that is safe, comfortable, functional, and supports social inclusion.*

### Keywords

*Vulnerable groups, placemaking, inclusive, facility planning.*

## 1. PENDAHULUAN

Meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia menyebabkan bertambahnya populasi kelompok rentan seperti lansia, ibu hamil, anak-anak, dan penyandang disabilitas (1). Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa kelompok ini mencakup proporsi signifikan dari total penduduk (2). Kondisi ini menuntut tersedianya fasilitas publik yang inklusif, salah satunya taman kota. Taman kota yang ramah kelompok rentan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup melalui dukungan terhadap aktivitas fisik, sosial, dan psikologis. Namun, banyak taman di Indonesia belum memenuhi standar inklusivitas.

Kota Bandung, sebagai kota besar, menghadapi tantangan dalam penyediaan taman yang inklusif. Survey pada Taman Panatayuda menunjukkan keterbatasan fasilitas bagi kelompok rentan, seperti aksesibilitas rendah, minimnya

fasilitas utama yang mengundang pengunjung khususnya kelompok rentan untuk datang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2024, diperlukan pendekatan perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan semua kalangan.

*Placemaking Concept*, yang menekankan empat dimensi utama (aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas, dan sosialisasi), dipilih karena menawarkan pendekatan holistik dibanding konsep lain seperti *Universal Design*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merancang pengembangan aset fasilitas Taman Panatayuda agar lebih inklusif bagi kelompok rentan.

Kajian mengenai penyediaan taman kota berkualitas yang dapat mengakomodasi kelompok rentan menjadi topik penelitian yang mempunyai kontribusi penting dan jarang dibahas secara teknis di literatur Indonesia. Kajian pada tahun 2024 mengukur sejauh mana *Placemaking Concept*

pada RTH (taman) guna memenuhi kebutuhan kelompok rentan (3). Adapun penelitian lainnya pada tahun 2023 mengkaji pengembangan fasilitas ruang terbuka hijau berdasarkan *Placemaking Concept* (4). Namun penelitian – penelitian terdahulu belum mengukur penyediaan aset fasilitas untuk kelompok rentan secara komprehensif dengan perkiraan biaya sehingga sebuah taman kota di Indonesia dapat merealisasikan fungsi bagi siapapun tanpa keterbatasan fisik. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana pendekatan desain partisipatif dapat dioperasionalkan secara teknis dan ekonomis dalam pengembangan taman inklusif berbasis kelompok rentan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1 Taman Kota

Taman kota merupakan ruang terbuka yang berfungsi secara sosial dan estetis, digunakan untuk aktivitas rekreasi, pendidikan, serta berbagai kegiatan lainnya di tingkat kota (5). Bagi kelompok rentan, taman kota memiliki fungsi penting sebagai ruang yang aman untuk aktivitas fisik ringan, rekreasi, dan interaksi sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial (6).

Fasilitas di taman memiliki peran besar dalam mendukung interaksi sosial antarpengunjung, termasuk kelompok rentan (7). Aktivitas fisik yang dilakukan di taman, seperti berjalan santai, yoga, atau senam lansia, terbukti dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental (8). Keberadaan tanaman hijau di taman kota juga membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kualitas udara karena rangsangan penciuman terbukti lebih baik mengurangi stres daripada rangsangan visual. (9,10).

Taman yang dirancang khusus untuk kelompok rentan harus memenuhi beberapa standar, seperti jalur yang datar dan bebas hambatan, fasilitas tempat duduk yang ergonomis, area untuk aktivitas fisik ringan, serta akses yang mudah ke toilet dan tempat istirahat, serta dilengkapi dengan tanda arah yang jelas dan pencahayaan yang memadai untuk menjamin keamanan dan kenyamanan, sehingga fasilitas yang ramah lansia tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar (11).

Perencanaan pengembangan aset Taman Panatayuda berfokus pada peningkatan kualitas dan kelayakan fasilitas untuk mendukung kesejahteraan kelompok rentan. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ini mengacu pada *Placemaking Concept*, yang menitikberatkan pada perancangan ruang publik yang mampu meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, interaksi sosial, serta aktivitas yang mendukung kesejahteraan penggunanya.

### 2.2 Efektivitas Kinerja Aset Fasilitas menurut *Placemaking Concept*

Evaluasi kinerja Taman Panatayuda Kota Bandung dilakukan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana taman tersebut memenuhi fungsi dan perannya sebagai ruang publik yang ramah dan inklusif bagi kelompok rentan.

Evaluasi ini penting untuk memahami kualitas aset fasilitas taman dalam menunjang aktivitas fisik, sosial, dan psikologis pengunjung kelompok rentan, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam pengelolaan dan penyediaan fasilitas.

Proses evaluasi dilakukan dengan pendekatan observasi dan wawancara, yang menggabungkan data yaitu observasi lapangan, dokumentasi visual dan wawancara. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan indikator yang merujuk pada prinsip taman kota berdasarkan *Placemaking Theory*, seperti *access & linkages*, *comfort & images*, dan *usages & activity*.

#### 2.2.1 *Access & Linkages* (Keterhubungan)

Aksesibilitas berkaitan dengan sejauh mana suatu tempat terhubung dengan berbagai tempat dalam satu area terpadu, baik secara visual maupun fisik (7). *Access and Linkages* merujuk pada sebuah tempat harus mudah dijangkau dan dinavigasi (12). Sebagai contoh, taman kota yang baik tidak hanya dapat diakses dengan mudah, tetapi juga memiliki rute pejalan kaki yang dirancang untuk menjamin keamanan dan kenyamanan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok lansia dan individu dengan disabilitas.

Selain itu, keberadaan halte transportasi umum yang terintegrasi dengan jaringan mobilitas kota akan meningkatkan konektivitas taman dengan tempat-tempat penting lainnya, sehingga semakin banyak orang terdorong untuk menggunakannya sebagai ruang interaksi dan rekreasi (13). Adapun indikator yang dipakai pada dimensi *Access & Linkages* antara lain *connectedness*, *accessible*, *parkable*, dan *readable* (14).

#### 2.2.2 *Comfort & Image*

Kenyamanan dan citra taman kota merupakan adalah aspek yang dapat dirasakan oleh pengguna di dalam sebuah ruang dan meninggalkan kesan yang mendalam (6). Persepsi kenyamanan dan kebersihan, kondisi bangunan di sekitar, serta karakter atau daya tarik suatu lokasi sering menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat. Dimensi *Comfort & Image* dapat didefinisikan sebagai ruangan tersebut harus nyaman dan membangkitkan citra positif (12). Sebagai contoh, taman kota jarang terjadi kejahatan dan memiliki lingkungan yang bersih, banyak tanaman serta dapat dilalui pejalan kaki akan lebih disukai pengunjung. Selain itu, kondisi fasilitas juga berpengaruh, contohnya ketersediaan kursi serta lingkungan yang memiliki yang menarik juga memiliki pengaruh positif. Adapun indikator yang dipakai pada dimensi *Comfort & Image* antara lain *safe*, *green & noise level*, *clean*, dan *sittable* (14).

#### 2.2.3 *Usages & Activity*

Aspek *usages & activity* yaitu aktivitas seperti apa yang mengundang pengunjung untuk datang dan berpartisipasi pada aktivitas di dalamnya (16). Aktivitas pada ruang terbuka hijau yang dapat memenuhi *key attributes* pada *Placemaking Concept* contohnya RTH yang memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi seperti adanya senam pagi, yoga bersama, dll yang menjadi fondasi utama daya tarik

pengunjung rentan untuk datang. *Uses and Activities* merujuk pada orang-orang harus merasa tertarik untuk terlibat dalam kegiatan di ruang tersebut (2). Selain membuat suatu tempat menjadi unik, aktivitas tersebut juga dapat menjadi meningkatkan rasa bangga dalam komunitas. Adapun indikator yang digunakan pada dimensi *Usages & Activity* antara lain *fun & active*, dan *vital* (14).

#### 2.2.4 Sociability

*Sociability* merujuk pada kemudahan pengunjung untuk berinteraksi sosial, atau sumber lain mengartikan sebagai suasana sosial yang menarik minat masyarakat untuk datang serta melakukan interaksi sosial secara aktif (16). Adapun pendapat lain mendefinisikan *sociability* sebagai lingkungan dengan dinamika sosial yang mampu menarik kunjungan dan memfasilitasi interaksi antar individu (17). Dimensi *sociability* dapat didefinisikan sebagai ruang tersebut harus mendorong interaksi sosial dan mendorong orang untuk berkumpul dan kembali dengan orang lain (2).

Contohnya taman menyediakan fasilitas yang dapat digunakan berbagai kelompok usia masyarakat seperti bangku taman yang nyaman untuk bersantai dan berbincang, terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas komunitas seperti senam pagi, pertunjukan seni, atau sekadar berkumpul bersama. Adapun indikator yang digunakan pada dimensi *Sociability* antara lain *friendly* dan *welcoming* (14).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada perancangan Taman Panatayuda Kota Bandung yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan datadan sekunder yang diambil dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini dimulai dari perencanaan kebutuhan, pengumpulan data, perhitungan estimasi biaya pengembangan taman, dan mebuat strategi pengembangan taman menurut *placemaking concept*.

Data primer diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur. Informan dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari 10 orang: 2 lansia pengunjung taman, 2 anak – anak pengunjung taman, 2 ibu hamil, 2 orang dengan disabilitas dan 2 pengelola taman. Data dianalisis menggunakan teknik Miles et al. (2014) reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara manual dengan bantuan templat *coding* berbasis dimensi *placemaking*.

Sedangkan untuk estimasi biaya, acuan harga diambil dari e-Katalog LKPP dan Permen PUPR No. 1 Tahun 2022 tentang Analisa Harga Satuan Pekerjaan. Harga pengadaan non-konstruksi disesuaikan dengan standar lokal Bandung tahun 2025.

### 4. BENCHMARKING

Taman Menteng di Jakarta Selatan dipilih menjadi objek *benchmark* pada penelitian ini karena taman tersebut merupakan salah satu contoh ruang publik yang berhasil menerapkan prinsip *placemaking*, baik dari sisi desain lanskap, aktivasi ruang, hingga pengelolaan partisipatif.

Taman ini tidak hanya dirancang sebagai ruang rekreasi, tetapi juga mendukung inklusi sosial melalui penyediaan area hijau, jogging track, lapangan olahraga, area *playground*, toilet, bangku taman, ruang berkumpul publik, dan *outdoor gym*.

Meskipun pada awal dibangunnya taman menteng tidak dikhususkan bagi kelompok rentan, namun taman ini tetap mengakomodasi kebutuhan kelompok rentan di ruang publik sehingga Taman Menteng berpotensi menjadi objek replikasi desain bagi Taman Panatayuda Kota Bandung.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Taman Panatayuda dengan *placemaking concept* merupakan langkah strategis yantuk mengoptimalkan ruang terbuka publik agar dapat berfungsi tidak hanya untuk kalangan umum namun juga bagi kelompok rentan.

### 5.1 Perencanaan fasilitas penunjang aksesibilitas dan konektivitas taman (*Access & Linkages*)

Dimensi *access & linkages* memastikan bagaimana sebuah fasilitas publik dapat terkoneksi dengan tempat lainnya dalam satu area, baik secara visual maupun fisik. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sebuah halte bus dengan kondisi atap, lantai, dan tempat duduk di dalamnya sudah rusak berat namun titik tersebut masih difungsikan sebagai tempat naik-turun penumpang bus. Selain itu, terdapat dua buat marka ZOSS atau “Zona Selamat Sekolah” tanpa adanya *zebra cross* di depannya.

Pada dimensi ini dikembangkan perbaikan sebuah halte dan jalur pejalan kaki di dalam taman yang sudah bergelombang dan rusak, pembangunan sebuah area parkir, dan dua jenis *signage* yaitu petunjuk fasilitas dan petunjuk arah. Selain itu, akan dilakukan pengecatan *zebra cross* di depan marka ZOSS.

### 5.2 Perencanaan fasilitas penunjang kenyamanan dan nama baik taman (*Comfort & Images*)

Dimensi *comfort & images* memastikan ketersediaan aset fasilitas yang dapat menjaga kenyamanan dan *image* baik pengunjung agar mereka mendapat kepuasan dan mempunyai niat berkunjung kembali. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 7 (tujuh) buah tempat sampah dengan pengklasifikasian, 7 (tujuh) buah lampu taman, sebuah pos keamanan, dan 13 (tiga belas) bangku taman.

Pada dimensi ini dikembangkan penginstalan 9 (sembilan) buah CCTV dan penanaman tiga jenis vegetasi (petunia, lavender, dan pucuk merah). Adapun penelitian terdahulu membuktikan bahwa kenyamanan aset fasilitas di taman kota dapat mendorong kunjungan kelompok rentan (1).

### 5.3 Perencanaan fasilitas penunjang kegiatan utama dan penunjang pada taman (*Uses & Activities*)

Dimensi *uses & activities* memastikan bagaimana aset fasilitas dapat membuat aktivitas yang mengundang

pengunjung taman agar datang dan berpartisipasi di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 3 (tiga) buah zona *playground* dengan masing-masing dilengkapi dengan sepasang ayunan, dan jalur refleksi yang sudah rusak berat.

Pada dimensi ini dikembangkan aset fasilitas jungkat-jungkit dan perosotan di zona *playground*, perbaikan jalur refleksi, pembangunan zona *fitness outdoor* yang dilengkapi dengan sepeda statis, *pull up*, *chest press*, dan *elliptical machine* masing-masing 2 (dua) buah, sebuah lapangan multifungsi dengan ukuran 14x23 m, serta pembangunan sebuah toilet prioritas.

#### 5.4 Perencanaan fasilitas penunjang ruang untuk mendorong interaksi sosial (*Sociability*)

Dimensi *sociability* memastikan pengunjung di dalamnya dapat mudah berinteraksi sosial tanpa membedakan keterbatasan dalam aspek apapun. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sebuah *communal space* yang mendukung interaksi sosial pengunjung di dalamnya.

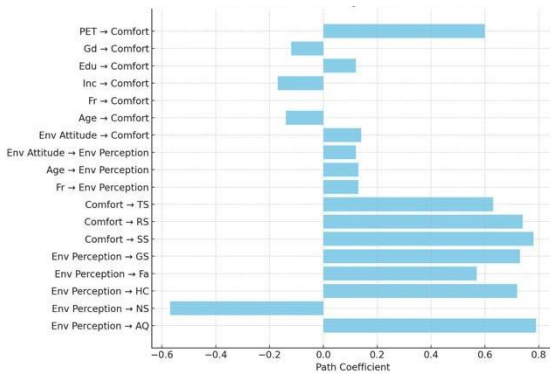
Pada dimensi ini akan dibangun 5 (lima) buah ramp dengan maksimal kemiringan 8% di pintu utama, memasuki area *playground*, area *fitness outdoor*, toilet prioritas, dan area *communal space* masing-masing 1 unit.

lansia, anak-anak, penyandang disabilitas, dan ibu hamil. Dalam konteks perencanaan pengembangan Taman Panatayuda berbasis *placemaking concept*, hasil studi tersebut memperkuat argumentasi bahwa penataan ruang publik harus memperhatikan persepsi pengguna terhadap fasilitas dan kenyamanan lingkungan agar taman dapat berfungsi secara sosial dan mendorong keterlibatan aktif dari semua kalangan.

Adapun ilustrasi pemetaan spasial aset fasilitas setelah dikembangkan di Taman Panatayuda Kota Bandung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Pemetaan Spasial Aset Fasilitas Taman Panatayuda



Gambar 1 Modifikasi Hasil Penelitian Studi Zhang et al (2021)

Penelitian Zhang et al. (2021) menunjukkan bahwa kenyamanan pengguna taman kota secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi terhadap elemen-elemen lingkungan seperti ruang terbuka hijau (*green space*), aset fasilitas taman, kualitas udara, hingga tingkat kebisingan. Melalui pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)*, studi ini menemukan bahwa persepsi terhadap fasilitas taman (*Fa*) dan ruang hijau (*GS*), serta sensasi terhadap lingkungan fisik seperti kualitas udara (*AQ*), kebisingan (*NS*), dan radiasi matahari (*RS*), berkontribusi secara positif terhadap *comfort assessment* atau penilaian kenyamanan pengguna. Sikap positif terhadap lingkungan, yang diukur melalui serangkaian pernyataan seperti pentingnya investasi pada ruang publik (*Att7*) dan dukungan terhadap aktivitas luar ruang (*Att4*, *Att5*), juga terbukti meningkatkan persepsi dan kenyamanan. Temuan ini mendukung urgensi pentingnya pengembangan fasilitas taman yang inklusif, bersih, dan menyenangkan, khususnya untuk kelompok rentan seperti

#### 5.5 Estimasi Biaya

Estimasi biaya pada proyek ini mencakup perhitungan biaya pembongkaran, biaya pembangunan, serta biaya pengadaan berdasarkan indikator yang dikembangkan. Rincian perhitungan estimasi biaya proyek sebagai berikut.

##### 1. Biaya pembongkaran

Biaya pembongkaran ini dihitung dengan menggunakan metode meter persegi. Berikut estimasi biaya pembongkaran pada proyek pengembangan Taman Panatayuda Kota Bandung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Biaya pembongkaran} &= \text{Luas dibongkar (m}^2\text{)} \times \\ &\text{Rp.18.000} \\ &= 2.000 \times \text{Rp. 18.000} \\ &= \text{Rp. 36.000.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui estimasi biaya pembongkaran Taman Panatayuda yaitu Rp. 36.000.000. Biaya ini berdasarkan harga pembongkaran per m<sup>2</sup> di Kota Bandung tahun 2025.

##### 2. Biaya pembangunan

Biaya pembangunan pada proyek ini dihitung melalui metode meter persegi serta metode unit terpasang dengan total Rp.193.427.500. Berikut rincian biaya pembangunan pada proyek pengembangan Taman Panatayuda Kota Bandung

Tabel 1. Biaya Pembangunan

No	Nama Aset	Ukuran	Biaya	Sumber
<i>Access &amp; Linkages</i>				
1	Halte	1 m <sup>2</sup>	Rp.45.000.000	Laksana Karya Indonesia
2	Zebra cross	6 m <sup>2</sup>	Rp. 150.000	Laksana Karya Indonesia
3	Area parkir motor	52,5 m <sup>2</sup>	Rp.8.841.000	Creative design interior
4	Area parkir mobil	122,5 m <sup>2</sup>	Rp. 21.112.000	Creative design interior
<i>Uses &amp; Activity</i>				
5	Toilet prioritas	3,4 m <sup>2</sup>	Rp. 39.000.000	Lamudi
6	Jalur refleksi lansia	50 m	Rp. 2.500.000	Lamudi
<i>Sociability</i>				
7	Ramp	5 buah	Rp. 76.824.500	Lamudi
Total estimasi biaya pembangunan			Rp.193.427.500	

3. Biaya pengadaan  
Estimasi biaya pengadaan ini tidak memperhitungkan biaya pengiriman atau biaya penginstalan dengan total Rp. 103.410.930. Berikut rincian estimasi biaya pengadaan pada proyek.

Tabel 2. Biaya Pengadaan

No	Nama Aset	Ukuran	Biaya	Sumber
<i>Access &amp; Linkages</i>				
1	Rak parkir sepeda	4 Unit	Rp.770.000	Tokopedia
2	Signage	14 Unit	Rp. 3.584.000	Tokopedia
<i>Comfort &amp; Image</i>				
6	Vegetasi	79 Unit	Rp. 3.573.125	
7	CCTV	1 Paket	Rp. 18.000.000	LKPP
8	Lampu taman	10 Unit	Rp. 55.717.500	E-Catalogue
<i>Uses &amp; Activity</i>				
9	Jungkat-jungkit dan sepasang ayunan	2 Set	Rp. 16.890.000	LKPP
10	Sepeda statis, pull up, chest press, & elliptical machine	2 Set	Rp. 40.648.500	Tokopedia
11	Closet duduk, wastafel, keran air, floor drain, randrail, emergency bell	1 Set	Rp. 11.336.235	Tokopedia
Total estimasi biaya pengadaan			Rp.193.427.500	

Berdasarkan estimasi biaya pembongkaran, pembangunan, dan pengadaan, maka dapat dihitung total estimasi pembangunan Taman Panatayuda Kota Bandung yaitu Rp. 332.838.420. Adapun rinciannya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Pembongkaran	Rp. 36.000.000
2	Pembangunan	Rp.193.427.500
3	Pengadaan	Rp.193.427.500
Total Biaya		Rp.380.045.860
Total biaya dengan PPN 12%		Rp.425.651.363
Total biaya dengan prediksi inflasi 2026 2,5%		Rp.436.292.647

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan aset fasilitas Taman Panatayuda Kota Bandung untuk kelompok rentan berdasarkan *placemaking concept* sebagai berikut.

- Dikembangkan 5 (lima) jenis aset fasilitas untuk pemenuhan dimensi *access & linkages* antara lain perbaikan halte, perbaikan jalur pejalan kaki di dalam taman, pembangunan area parkir, penginstalan *signage*, dan pengecatan dua buah zebra cross di depan marka ZOSS.
- Dikembangkan 2 (dua) jenis aset fasilitas untuk pemenuhan dimensi *comfort & images* antara lain penginstalan 9 (sembilan) buah CCTV, dan penanaman 3 (tiga) jenis vegetasi (petunia, lavender, dan pucuk merah)
- Dikembangkan 5 (lima) jenis aset fasilitas untuk pemenuhan dimensi *uses & activities* antara lain jungkat-jungkit dan perosotan di zona *playground*, perbaikan jalur refleksi, pembangunan zona *fitness outdoor* yang dilengkapi dengan sepeda statis, *pull up*, *chest press*, dan *elliptical machine*, sebuah lapangan multifungsi, serta pembangunan sebuah toilet prioritas.
- Dikembangkan satu jenis aset fasilitas untuk pemenuhan dimensi *sociability* antara lain 5 (lima) buah ramp dengan maksimal kemiringan 8% di pintu utama, memasuki area *playground*, area *fitness outdoor*, toilet prioritas, dan area *communal space* masing-masing 1 unit.
- Total estimasi pembangunan Taman Panatayuda untuk kelompok rentan menurut *placemaking concept* adalah Rp. 332.838.430.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran yang direkomendasikan:

- Pengelola Taman Panatayuda Kota Bandung dapat menyusun rencana pemeliharaan taman berdasarkan kategori preventif, periodik, dan prediktif,
- Perencanaan ini berpotensi diterapkan pada taman lain yang memiliki sasaran pengguna serupa, dengan tetap

mempertimbangkan penyesuaian terhadap luas lahan, kondisi eksisting, serta konteks sosial dan ekonomi setempat.

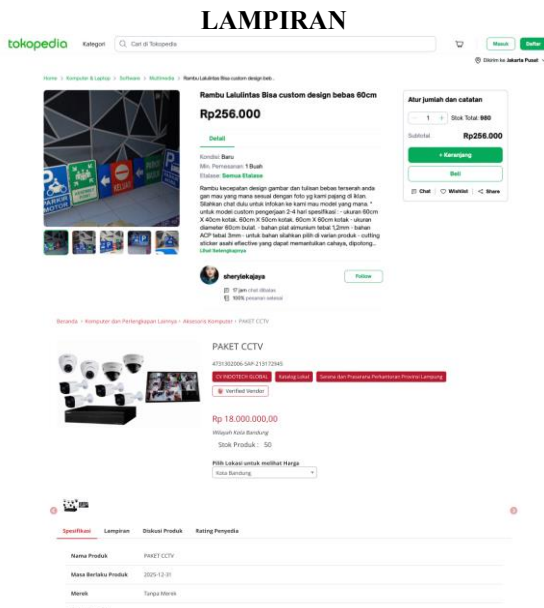
## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih terhadap Allah SWT, kedua orang tua yang selalu menemani dalam setiap proses penulis di bidang akademik, pengelola Taman Panatayuda yang telah memberikan izin untuk pengambilan data dan wawancara, Ibu Tri Setyowati yang telah membimbing hingga artikel ini selesai.

Wawancara dilakukan atas dasar sukarela dengan persetujuan lisan dari informan. Data yang dikumpulkan bersifat anonim dan digunakan semata-mata untuk tujuan penelitian. Tidak terdapat konflik kepentingan antara penulis dan narasumber.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Van Puyvelde A, Deforche B, Mertens L, Rivera E, Van Dyck D, Veitch J, et al. Park features that encourage park visitation among older adults: A qualitative study. *Urban For Urban Green*. 2023;86:128026.
2. Badan Pusat Statistik. [Metode Baru] Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH) (Tahun), 2022–2024. 2024.
3. Jauhari DR, Darmawati R, Rizqilahi Y. Placemaking pada Taman Kota Sebagai Ruang Bermain Anak di Taman Denggung, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Artif Intell City*. 2024;7(1).
4. Realita M, Angestiwi T. Perencanaan Pengembangan Aset Fasilitas Hutan Kota Patriot Bina Bangsa Bekasi Berdasarkan Placemaking. *Kurvatek*. 2023;8(2):173–80.
5. Maryani E, Safari A, Riyanti A, Mulyana H. Green Open Space (GOS) in the form of a city park as a population's recreation place and their references on the thematic park in Bandung City. In: *Int Conf Responsible Tourism and Hospitality (ICRTH)*. 2022. p. 139.
6. Suherlan H, Pramesti B, Prodi SDP Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, et al. Taman kota sebagai sarana rekreasi dan peningkatan kebahagiaan hidup (Studi kasus pada taman-taman tematik di Kota Bandung). *J Ilm Pariwisata*. 2017.
7. Project for Public Spaces. What is Placemaking? 2019. Available from: <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
8. Singh B, Olds T, Curtis R, Dumuid D, Virgara R, Watson A, et al. Effectiveness of physical activity interventions for improving depression, anxiety and distress: An overview of systematic reviews. *Br J Sports Med*. 2023;57(18):1203–9.
9. Chaudhuri S, Kumar A, Chaudhuri S, Jindal OP. Urban greenery for air pollution control: A meta-analysis of current practice, progress, and challenges. *Environ Monit Assess*. 2022;194(4):235.
10. Hedblom M, Gunnarsson B, Irvani B, Knez I, Schaefer M, Thorsson P, et al. Reduction of physiological stress by urban green space in a multisensory virtual experiment. *Sci Rep*. 2019;9:1–11.
11. Kemendikbud. Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023. 2023. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudristek-no-48-tahun-2023>
12. Aulia R, Fuady M, Caisarina I. Implementation of green open space policy and placemaking in Peunayong waterfront area of Banda Aceh City. *J Phys Conf Ser*. 2024;2916(1):012011.
13. Utami AL. Potensi transportasi umum dalam mendukung pengembangan pariwisata Kota Palangka Raya. *J Transp*. 2020;20.
14. Bele A, Wasade N. Perception, use and experience of urban open spaces – case studies of neighbourhood public parks in Nagpur. 2018.
15. Dewi SP, Mussadun M. Spatial analysis for green-placemaking of the Tirta Agung Park Semarang. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 2023.
16. Aina N. Implementation of placemaking approach in landscape design of Barito Bridge tourism area. *Border*. 2022;4(2):125–38.
17. Bimantoro D, Dewiyanti D, Chandra Aditya N, Widiyanti Natalia T. Studi konsep pendekatan placemaking pada perancangan ruang publik M Bloc Space Jakarta Selatan. *Desa Des Archit J*. 2022;3(1):22–30.
18. Miles MB, Huberman AM, Saldana J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage; 2014.



## HASIL WAWANCARA

### 1. Access & Linkages

Berikut merupakan hasil wawancara dengan acuan *Placemaking Concept* khususnya dimensi *access & linkages*:

**Narasumber = Pengunjung**

- Apakah Bapak/Ibu merasa mudah untuk mencapai taman ini dari tempat tinggal atau transportasi umum?  
Tidak, kami merasa mudah untuk mencapai taman ini karena sudah ada tempat pemberhentian bus yang bisa diakses dengan jalan kaki.
- Bagaimana kondisi akses masuk ke taman ini? Apakah ramah untuk pengguna kursi roda atau stroller?  
Tidak, taman ini belum menyediakan ramp di jalur masuk sehingga sulit untuk kami jika membawa keluarga dengan kursi roda
- Apakah tersedia area parkir yang memadai dan mudah diakses?  
Tempat parkir tidak tersedia, jadi kami parkir di bahu jalan
- Apakah papan petunjuk atau informasi di taman ini mudah dibaca dan dimengerti?  
Tidak tersedia papan informasi ataupun petunjuk fasilitas, namun tersedia papan larangan yaitu larangan merokok.

Karena keterbatasan publikasi halaman, untuk hasil wawancara lebih lengkap dapat dilihat pada link berikut <https://acesse.one/I9TW7>